

Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Karimah Tri Susanti¹, Sugeng Priyadi², Sumiyatun Septianingsih³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1245](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1245)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Pemanfaatan, Situs Batu Tulis, Sumber Belajar Sejarah

ABSTRACT

Penelitian dengan judul Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, ini memiliki tujuan untuk: (1) Menganalisis sejarah Situs Batu Tulis di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, (2) Mendeskripsikan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, (3) Menguraikan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi 4 langkah penelitian yaitu: (1) Pengumpulan data (data collection) dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, (2) Reduksi data (data reduction) merangkum dan memilih hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting, (3) Penyajian data (data display) dilakukan dengan teks yang bersifat naratif, (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Hasil penelitian ini adalah (1) Situs Batu Tulis merupakan peninggalan bersejarah yang diteliti pada tahun 1983 oleh Drs. Kusen dari Fakultas Sastra UGM Jurusan Arkeologi buyinya “Indrawardhaya Wikramadewa”, (2) Pemanfaatan Situs Batu Tulis digunakan sebagai kepentingan akademik khususnya sebagai sumber belajar sejarah, kepentingan religius, ritual, (3) strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis yaitu dengan mengangkat keberadaan situs tersebut.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Karimah Tri Susanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: trisusantakarimah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya membicarakan kehidupan peserta didik saja tetapi juga kehidupan semua orang. Orang-orang mengembangkan karakter dan kualitas sebagai hasil dari pendidikan mereka, yang membentuk pandangan mereka tentang masa depan dan membantu mereka mencapai tujuan. Dalam referensi Kata Indonesia Hebat (2008: 263) bersekolah adalah cara yang paling umum dilakukan untuk mengubah mentalitas dan perilaku seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui usaha penyiapan dan pendidikan. Pendidikan juga dituangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, dan negara.

Pilihan aset pembelajaran akan lebih baik dengan asumsi model tertentu untuk bisa digunakan. Sebagaimana dikemukakan oleh Jarolimek (1985: 80) aset pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua klasifikasi, yaitu: 1) Buku teks, ensiklopedia, buku referensi, internet, majalah, pamflet, surat kabar, browser, klip, dan beberapa bahan cetakan atau cetakan, semuanya dianggap sebagai bahan bacaan dan sumber daya. 2) Gambar, film, tempat wisata, dan sumber masyarakat merupakan contoh bahan dan sumber non-bacaan. Berdasarkan hal yang telah dikemukakan diatas maka penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga” ini akan difokuskan pada kategori sumber belajar Non Reading Materials and Resources karena termasuk kedalam darmawisata dan hal itu merupakan sumber bukan bacaan.

Dalam konteks pembelajaran darmawisata, peserta didik akan diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan alam atau budaya yang menjadi objek wisata. Situs Batu Tulis merupakan sebuah prasasti yang ditulis dengan huruf Jawa Kuno. Pada tahun 1983, Drs. Kusen yang bekerja di Departemen Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) itu sempat membaca tulisan di Watu Tulis yang berbunyi “Indrawardhaya Wikramadewa”. Menurut dugaannya, kalimat tersebut adalah nama seorang penguasa lama yang kekuasaannya sampai di wilayah Watu Tulis, Dukuh Pangebonan. Bagaimanapun, siapa tuan ini dan dari negara mana masih belum jelas. Prasasti ini berada di perkebunan dikelilingi pohon rindang. Di area prasasti dibangun bangunan beratap dan pagar keliling, bahkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga (Dinbudparpora) Purbalingga, situs ini sudah dicatat sebagai benda cagar budaya (Rachman Ryan, dkk., 2016: 119).

Adapun keunikan yang Peneliti temukan dari Situs Batu Tulis di Desa Cipaku yang merupakan objek penelitian yaitu karena Situs Batu Tulis di Desa Cipaku merupakan salah satu situs bersejarah yang langka, serta memiliki nilai historis yang tinggi, hal ini menjadi potensi besar bagi masyarakat atau pelajar untuk mempelajari sejarah lokal dan memahami kehidupan pada masa lampau. Selain itu, pemanfaatan Situs Batu Tulis dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang edukasi dan pendidikan. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk mengungkap potensi Situs Batu Tulis dalam memperkaya pembelajaran sejarah baik bagi peserta didik maupun masyarakat umum. Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) menganalisis sejarah Situs Batu Tulis di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, 2) mendeskripsikan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, 3) menguraikan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Situs

Menurut Warsito (2012: 25) situs sejarah adalah suatu tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan bersejarah. Situs yang dapat diverifikasi adalah tempat tinggal peninggalan-peninggalan kuno berupa benda-benda fosil yang diusulkan untuk penelitian. Artikel yang dapat diverifikasi adalah sumber yang harus dilihat dan disimpan, yang disebut dengan barang antik. Oleh karena itu, bangunan dan benda disebut fakta sejarah, sedangkan benda disebut data sejarah. Realitas sosial (socifact) dalam hal ini tidak terlihat karena peristiwanya hanya terjadi satu kali, sedangkan mentifact adalah realitas yang benar-benar tidak terlihat karena tersimpan dalam ingatan pikiran atau terkandung dalam dokumen yang disampaikan oleh orang-orang (Priyadi, 2013: 69).

b. Pemanfaatan Situs

Kesadaran peserta didik dan masyarakat umum terhadap sejarah dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar. Secara umum sikap kesadaran ini menunjukkan tingkat apresiasi terhadap pentingnya sejarah sebagai syarat menghadapi masa kini dan masa depan. Dalam hal ini, kesadaran sejarah penting sebagai pembentuk kepribadian. Dalam proses pembentukan kesadaran sejarah, terdapat hubungan yang erat antara sejarah dan pendidikan (Kartodirdjo, 1993: 53). Situs ini mempunyai siklus yang signifikan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dapat menggambarkan kondisi masa lalu, serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dan bukti peninggalan sejarah yang dapat diverifikasi (Farhatin, dkk., 2016: 22). Sebagai sumber belajar, situs sejarah dapat dipahami sebagai suatu lokasi atau wahana yang dapat mengedukasi siapapun, termasuk pelajar yang mengunjunginya.

c. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu jalannya hubungan antara peserta didik dan guru serta aset pembelajaran dalam iklim pembelajaran. Secara garis besar pembelajaran merupakan suatu siklus keterkaitan yang meliputi bagian-bagian utama yaitu peserta didik, guru dan aset pembelajaran yang terjadi dalam suatu iklim pembelajaran (Ariani, Nurlina, dkk., 2022: 6). Menurut Tilaar dalam Ariani (2002: 28) pembelajaran adalah sarana dan metode pembelajaran suatu generasi, atau penggunaan perangkat pembelajaran secara efektif.

d. Sejarah

Sejarah menurut Kuntowijoyo (2008: 2) merupakan ilmu tersendiri. Menurut Daliman (2012: 18-19) sejarah dapat memberikan norma-norma atau nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Jerman, sejarah memiliki arti yang sama dengan *geschicthe*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti sesuatu telah terjadi atau terjadi. Kata sejarah juga berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon atau garis keturunan. Menurut Daliman (2012: 1-3) istilah-istilah sejarah dalam bahasa Barat, seperti *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Perancis, dan *historia* dalam bahasa Latin, yang berasal dari sejarah Yunani, lebih terfokus pada pemahaman yang mengarah pada gagasan ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya teori sejarah merupakan teori pengetahuan, serupa dengan epistemologi dalam filsafat. Hipotesis informasi mempunyai kemampuan yang mendasari eksplorasi yang dapat diverifikasi terhadap objek-objeknya, khususnya manusia yang ada. Manusia sebagai objek sejak lama sudah menjadi kajian ilmu-ilmu lain seperti biologi (manusia dan struktur fisik), kedokteran (manusia dan kesehatan), antropologi (manusia dan kebudayaan), sosiologi (manusia dan masyarakat), sastra (manusia dan bersastra), arkeologi (manusia dan artifact), epigrafi (manusia dan tulisan kuno prasasti), filologi (manusia dan tulisan tangan naskah), dan lain-lain (Priyadi, 2013: 44-45).

e. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sumber yang dapat dimanfaatkan untuk latihan pembelajaran. Menurut Sujarwo (2018: 8) setiap orang mempunyai kesempatan untuk belajar melalui sumber yang tersedia. Menurut Edgar Dale dalam Sujarwo (1954: 85) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat membantu dalam belajar. Menurut Sanjaya dalam Sujarwo (2010: 228) sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan belajar peserta didik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, aset pembelajaran merupakan bahan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik mengembangkan lebih lanjut pemahaman dan hasil belajar yang ideal (Sujarwo, dkk., 2018: 9). Secara garis besar, menurut pandangan Sujarwo (2018: 10) sumber pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu: 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources that design*) seperti brosur, ensiklopedia, film, kaset, video, buku, dan sebagainya. 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by pemanfaatan*), seseorang dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada, seperti museum, toko, dan lain-lain.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian, tahap pemilihan metode atau teknik pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2011: 73) penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, lebih menitik beratkan pada ciri-ciri, hubungan-hubungan, dan kualitas. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik yang disebut triangulasi data yang menggabungkan ketiga metode tersebut.

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Data primer diambil melalui arsip, prasasti, rekaman wawancara dengan informan, di mana peneliti melakukan wawancara dengan 1 pihak yang bertugas sebagai Juru Kunci Situs Batu Tulis, serta informan pendukung diantaranya: Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, Kepala Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga yang sekaligus merupakan guru IPS, 2 peserta didik dari SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga dan 5 peserta didik dari SMP Negeri 2 Purbalingga.

Data sekunder diambil melalui buku referensi, yang merupakan sumber tambahan. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman. Sesuai Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2020: 321) bahwa aktivitas dalam analisis data khususnya data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh, sampai tuntas dan interaktif. Pola umum analisis diberikan oleh Miles dan Huberman (1984) menggunakan model interaktif dengan empat bagian: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan digunakan oleh peneliti dalam hal ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Situs Batu Tulis di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Situs Batu Tulis merupakan sebuah prasasti tulis berhuruf Jawa Kuno dan merupakan sebuah peninggalan sejarah. Pada tahun 1983, Drs. Kusen dari Fakultas Sastra UGM Jurusan Arkeologi, berhasil membaca tulisan di Watu Tulis, bunyinya "*Indrawardhaya Wikramadewa*". Menurut dugaannya, kalimat ini adalah nama seorang raja zaman dahulu yang kekuasaannya sampai di wilayah Watu Tulis, Dukuh Pangebunan, Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Namun siapa raja ini dan dari negeri mana ternyata belum dapat dipastikan. Prasasti ini berada di perkebunan dikelilingi pohon rindang. Di area prasasti dibangun bangunan beratap dan pagar keliling, bahkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga (Dinbudparpora) Purbalingga, situs ini sudah dicatat sebagai benda cagar budaya (Rachman Ryan, dkk., 2016: 119).



Gambar Situs Batu Tulis

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Maret 2024)



Gambar Tulisan yang ada di Batu Tulis "*Indrawardhaya Wikramadewa*"

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 20 Maret 2024)

Menurut para ahli, Batu Tulis Cipaku ini diperkirakan ada sekitar tahun 400 sampai 700 M, di mana para ahli mengatakan, jika ada tulisan seperti di Batu tulis di kanan kirinya di apit oleh 2 sungai, dan tidak jauh dari situ ada sumber air. Selain itu, tulisan yang ada di Watu Tulis juga diperkirakan merupakan nama dari seorang raja pada zaman dahulu yang kerajaannya atau kekuasaannya sampai di wilayah Cipaku. Situs Batu Tulis merupakan peninggalan bersejarah yang menjadi saksi kehidupan pada masa lampau di wilayah tersebut, artinya orang-orang zaman dahulu jika hidup bermasyarakat, bergerombol, atau berkelompok pasti meninggalkan suatu simbol atau pertanda, yang artinya sudah ada kehidupan di zaman itu.

Kini tulisan yang ada di Watu Tulis sudah hampir tidak bisa terbaca karena proses alamiah. Namun tidak hanya karena proses alamiah saja, konon ceritanya dahulu ada masyarakat yang merusak Watu Tulis, namun tak berselang lama, masyarakat yang merusak Watu Tulis itu meninggal, sehingga karena hal itu, sampai sekarang tidak ada lagi masyarakat yang berani merusak Watu Tulis, khususnya masyarakat Desa Cipaku.

b. Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Pemanfaatan Situs Batu Tulis digunakan oleh peserta didik, khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu: 1) Mengenalkan Situs Batu Tulis kepada seluruh peserta didik khususnya kelas X SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga, yaitu pada mata pelajaran sejarah. Pada mata pelajaran sejarah, biasanya hanya menyebutkan contoh dari peninggalan sejarah secara umumnya, sedangkan untuk peninggalan lokal atau yang kurang terkenal tidak disebutkan, sehingga perlu digunakan contoh dari Situs Batu Tulis Cipaku yang merupakan situs sejarah menarik dan lokasinya tidak terlalu jauh dari lokasi sekolah SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. 2) Melakukan kunjungan belajar ke Situs Batu Tulis Cipaku juga bisa diterapkan pada P5 yaitu terkait dengan kearifan lokal, seperti benda cagar budaya Situs Batu Tulis, bagaimana kebudayaannya, cara melestarikannya, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat menjadi salah satu pemanfaatan sebagai sumber belajar sejarah. 3) Melalui video. Guru Berkunjung secara langsung kemudian membuat video mulai dari pintu masuk hingga pada peninggalan-peninggalan sejarah yang ada disana termasuk Situs Batu Tulisnya, kemudian guru menyusun video tersebut untuk dikenalkan secara visual kepada peserta didiknya pada saat pembelajaran sejarah, hal itu juga sebagai salah satu bentuk pemanfaatan sumber belajar sejarah. 4) Melakukan observasi. Mengajak peserta didik untuk melakukan observasi dan dokumentasi di Batu Tulis Cipaku. Peserta didik juga diarahkan untuk menggambar Batu Tulis,

mencatat detail-detail penting, serta membuat catatan tentang pengalaman mereka selama berkunjung ke Batu Tulis Cipaku. 5) Mengunjungi Situs Batu Tulis melalui website atau lainnya untuk belajar.

Secara umum Situs Batu Tulis memiliki potensi yang beragam, antara Selain lain: 1) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Menjadi objek kunjungan bagi peserta didik yang bersekolah. Bagi guru, Batu Tulis Cipaku biasanya digunakan untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang peninggalan sejarah zaman klasik Hindu Budha yang ada di Purbalingga. Batu Tulis Cipaku juga digunakan sebagai sarana memperkenalkan kepada peserta didik akan wujud prasasti yang sebenarnya. Terlebih Batu Tulis Cipaku merupakan satu-satunya prasasti batu yang ada di Purbalingga. Batu Tulis ini juga kerap dijadikan objek penelitian. 2) Kepentingan edukasi. Batu Tulis Cipaku biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk bahan konten di media sosial seperti instagram, youtube, blogger bagi para konten kreator atau lainnya. Terkait ada tidaknya motif komersial dalam konten tersebut, namun setidaknya isi daripada konten tersebut dapat mengedukasi penonton terkait kekayaan peninggalan sejarah di Purbalingga. Batu Tulis Cipaku juga dapat dimanfaatkan oleh para akademisi atau komunitas khususnya bagi mereka yang mendalami filologi dan epigrafi sebagai objek kajian, dengan demikian memungkinkan sejarahnya terungkap lebih banyak.

c. Strategi untuk Meningkatkan Pemanfaatan Situs Batu Tulis Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis Cipaku sebagai sumber belajar sejarah, antara lain: 1) Melalui strategi kegiatan pembelajaran sejarah itu sendiri. Guru dapat mendorong keterlibatan peserta didik dengan memberikan tugas berbasis Situs Batu Tulis, seperti membuat karya tulis ilmiah, membuat PPT untuk di presentasikan, membuat video atau lainnya. 2) Mengintegrasikan teknologi. Guru dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan fitur yang disediakan oleh Batu Tulis Cipaku, misalnya penggunaan video, gambar atau lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. 3) Penugasan mandiri terkait dengan Situs Batu Tulis, bisa menggunakan dokumentasi sebagai bukti kunjungan dan mencatat siapa saja yang diwawancarai pada saat kunjungan ke Batu Tulis, sehingga hal tersebut bisa menjadi sumber belajar di pelajaran sejarah.

Strategi lainnya yaitu: 1) Mengadakan kerja sama dengan dunia pendidikan seperti sekolah untuk mengintegrasikan kunjungan Situs Batu Tulis Cipaku ke dalam kurikulum sejarah mereka. 2) Membuat konten edukasi yang berisi informasi-informasi menarik mengenai Situs Batu Tulis Cipaku baik dalam bentuk artikel, video, atau lainnya. 3) Melakukan konservasi terhadap Batu Tulis dan artefak lainnya untuk mencegah kerusakan akibat faktor alam atau faktor manusia. 4) Mengadakan program edukasi khususnya untuk masyarakat lokal Desa Cipaku tentang sejarah, nilai budaya serta pentingnya melestarikan benda cagar budaya. 5) Mengembangkan aplikasi edukasi khusus yang berisi informasi mengenai Situs Batu Tulis tersebut, sehingga memudahkan pengguna mengakses dan memahami informasi mengenai Situs Batu Tulis Cipaku. 6) Meningkatkan aksesibilitas menuju ke Situs Batu Tulis dengan melakukan perbaikan jalan serta penyediaan fasilitas parkir yang memadai. Hal tersebut dilakukan agar dapat mempermudah pengunjung yang datang ke area Situs Batu Tulis Cipaku. 7) Membangun fasilitas pendukung lainnya seperti tempat istirahat, toilet umum dan lainnya.

Hal ini dapat menjadi daya tarik untuk pengunjung agar lebih banyak lagi terutama bagi pelajar yang datang ke Situs Batu Tulis untuk belajar mengenai benda cagar budaya atau benda peninggalan sejarah. Strategi lain menurut Peneliti yaitu: 1) Pengembangan Program Edukasi Kreatif: Merancang program edukasi yang kreatif dan interaktif, seperti pembuatan buku komik sejarah berbasis Situs Batu Tulis, workshop seni rupa yang terinspirasi dari artefak situs, atau permainan edukatif berbasis sejarah lokal. 2) Kolaborasi dengan Komunitas Lokal: Memperkuat kerjasama dengan komunitas Lokal Desa Cipaku untuk mengembangkan program edukasi bersama, membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian Situs Batu Tulis, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan sejarah. 3) Pemanfaatan Media Sosial: Menyebarkan informasi mengenai Situs Batu Tulis dan program edukasi melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung promosi situs sebagai destinasi wisata edukatif. 4) Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru di wilayah tersebut tentang strategi pengajaran sejarah yang inovatif dan interaktif dengan memanfaatkan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar.

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan Situs Batu Tulis sebagai sumber belajar sejarah di Desa Cipaku, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, maka dapat disimpulkan bahwa: Situs Batu Tulis di Desa Cipaku merupakan benda cagar budaya atau peninggalan bersejarah yang diteliti pada tahun 1983 oleh Drs. Kusen dari Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi UGM. Situs ini telah menjadi primadona bagi wisatawan seperti pelajar dan peneliti sejarah karena menyimpan kekayaan sejarah yang belum sepenuhnya terungkap. Pemanfaatan Situs Batu Tulis seringkali dimanfaatkan untuk kepentingan religius, ritual serta kepentingan akademik. Adapun kepentingan akademiknya yaitu digunakan sebagai sumber belajar oleh pelajar, serta oleh masyarakat dan konten kreator sebagai bahan edukasi khususnya edukasi sejarah. Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Situs Batu Tulis Cipaku sebagai sumber belajar sejarah yaitu dengan mengangkat keberadaan situs

tersebut, membuat konten edukasi yang berisi informasi terkait Situs Batu Tulis Cipaku, memberikan fasilitas pendampingan bagi perseorangan atau kelompok yang berkunjung ke Situs Batu Tulis, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga benda cagar budaya, mengadakan konservasi terhadap Batu Tulis untuk mencegah kerusakan akibat faktor alam maupun manusia. Hasil temuan dari Situs Batu Tulis di desa Cipaku memberikan wawasan baru terhadap sejarah khususnya peninggalan-peninggalan atau benda bersejarah terutama peninggalan yang ada di daerah Purbalingga serta kehidupan masyarakat pada masa lampau. Penemuan ini menjadi daya tarik wisatawan atau peneliti untuk mengungkap lebih lanjut serta mendalami aspek sejarah yang belum terungkap secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Nurlina Hrp, dkk.2022. Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. Dari <https://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/buku%20pengelolaan%20sumbu%20belajar%202018.pdf>
- Daliman. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2008. Penjelasan Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Priyadi, Sugeng. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rachman, Ryan dkk. 2016. Nama-Nama Tempat di Kabupaten Purbalingga. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purbalingga.
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo, dkk. 2018. Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat. Yogyakarta. Dari <https://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/buku%20pengelolaan%20sumber%20belajar%202018.pdf>.